

TARI SANDAR SEBAGAI BENTENG PERTAHANAN ADAT DI DESA ADAT KEDONGANAN KUTA

Oleh

I Made Sudarsana

Dosen Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia

sudarsana@unhi.ac.id

ABSTRACT

Performing art in Bali is a cultural repertoire that is very tied to the diversity of forms and goals. The island of Bali, dubbed the Island of the Gods, Khayangan Island (Island of Paradise) has a variety of dances that vary in shape and have a close relationship with the implementation of Hindu religious ceremonies which are the largest in number in Bali. The attraction of Bali is its unique culture, community life and natural beauty. Its cultural life is the unification of religion, culture, harmonious customs, taste and intention as a prominent element of human cultivation taking the form of religion, aesthetics and ethics. This is reflected through cultural arts, solidarity of mutual cooperation as a sense of togetherness.

As a tradition, the existence of Balinese art is in line with all aspects of life. In an integrated manner, reflecting on the ideals of the supporting community is not excessive if the Balinese people consider that art (dance, gamelan and wayang) is an integral part of their lives which is always bound by ritual events. Hinduism which has rational, ritual, emotional and belief elements often makes the art as a ritual drama a means to strengthen trust and formulate religious conceptions in people's lives.

Keywords: Sandar Dance, Magis Fortress, Traditional Village

I. PENDAHULUAN

Seni tari adalah perwujudan dari ekspresi jiwa, yang didalamnya terkandung rasa estetik. Hal tersebut sering kita jumpai dalam berbagai jenis tari sesuai klasifikasinya antara lain, Tari Wali, Tari Be Bali dan Tari Balih – balihan. Berbagai jenis tarian di Bali senantiasa dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan prosesi upacara yang ada di Bali. Hampir tidak ada upacara di Bali yang selesai tanpa adanya kesenian. Khususnya seni tari wali yang sangat erat kaitannya dalam ritual upacara.

Khususnya di daerah Badung selatan, tepatnya di Desa Adat Kedonganan Kecamatan Kuta, yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan, mempunyai budaya yang sangat unik. Dari sekian banyak bentuk Tari telek atau yang lebih dikenal dengan Sandar di desa adat kedonganan mempunyai ciri khas tersendiri dari segi cerita yang diangkat maupun pola koreografi dan bahkan dari segi iringan musiknya. Selain hal tersebut dalam tari sandar terdapat subtansional klarifikasi sandar cenik dan sandar gede. Pada hakekatnya menggambarkan adanya

dua kekuatan yaitu kebaikan dan keburukan yang saling bertentangan. Dua kekuatan yang paling bertentangan itu dipertunjukkan dalam tarian Barong (Barong Ket). Tidak sembarang penari yang boleh menarikan tari Sandar tersebut melainkan dari garis keturunan dan memang melalui beberapa proses selektivitas. Namun tari dalam tari Sandar terdapat juga tari Sandar yang terkadang dipentaskan atau bahkan tidak kita jumpai saat pementasan tari Sandar , semua itu terjadi atas petunjuk jro mangku ,ketika terjadi kabrebehan/ wabah penyakit, barulah tari Sandar dipentaskan dan hari-hari tertentu saja. Adapun wujud dari tari Sandar yakni Sandar Cenik mencerminkan sosok putri yang berparas cantik dengan menggunakan gelungan cecandian dan menggunakan tedung /payung sebagai properti. Sedangkan dari pihak tari Sandar Gede terdapat beraneka karekter antagonis dengan warna topeng yang khas yaitu merah, hitam maupun putih. Tari Sandar disini dianggap sakral atau sebagai Tari Wali karena setiap sesuhunan masalah Tari Sandar harus dipentaskan sebelum sesuhunan masalah.

Tari Sandar merupakan tarian sakral dan merupakan bagian dari prosesi Mepajar atau mesolah Sesuhunan di Kedonganan. Kalau dilihat dari fungsi tari Sandar merupakan salah satu tari Wali dan merupakan tarian klasik tradisi yang bersifat sakral. Tari Sandar oleh masyarakat pendukungnya, hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara saja. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga kesakralan dan melestarikan tari Sandar.

Adapun hal yang mendorong penulis untuk mengkaji tarian sakral Sandar yang memang hakekatnya sebagai benteng pertahanan adat di Desa Adat Kedonganan adalah Pertama, karena tari Sandar merupakan tarian sakral yang mengandung nilai – nilai luhur. Kedua, tarian ini sangat unik dari segi fungsinya sebagai pelengkap upacara dan aspek – aspek seni lainnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat judul Tari Sandar Sebagai Benteng Pertahanan Adat di Desa Adat Kedonganan Kuta sebagai suatu karya ilmiah.

II. METODELOGI

Dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti, maka jenis dan pendekatan penelitian sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah, bertujuan untuk membatasi suatu kajian yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball , teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih ,menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008: 15). Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori fungsional strukturak, Teori Ekspresi Seni dan Teori Nilai.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Singkat Pementasan Tari Sandar

Pementasan tari Sandar di Desa Adat Kedonganan pada setiap hari raya/piodalan untuk mengiringi tari Barong Ket. Mengingat keterkaitan tersebut, perlu kiranya penulis mengungkapkan asal – usul dan arti Barong. Untuk memberikan gambaran akan arti kata Barong dapat diuraikan,

Barong salah satu tari Babali yang sangat angker di Bali dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan Pra Hindu. Kata Barong diduga berasal dari kata bahrwang yang berarti binatang beruang. Beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi merupakan binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung masyarakat. (Bandem, 1983 : 29). Dibia mengatakan Barong diduga berasal dari kata bahrwang yang sering kali diartikan sebagai binatang beruang, seekor binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, dianggap sebagai pelindung. Namun dalam kenyataannya Barong di Bali tidak hanya diwujudkan dalam binatang berkaki empat akan tetapi ada pula yang berkaki dua. (Dibia, 1999 : 26)

Jenis – jenis Barong yang hingga kini masih ada di Bali adalah sebagai berikut : Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Asu, Barong Gajah, Barong Macan, Barong Landung, Barong Blasblasan, Brutuk. (Dibia, 1999 : 26). Diantara Barong tersebut Barong Ket yang paling banyak didapatkan di Bali. Barong Ket/Ketet adalah jenis Barong yang paling banyak didapatkan di Bali dan paling sering dipentaskan serta

memiliki perbendaharaan gerak tari yang lengkap. Dilihat dari wujudnya, Barong yang juga disebut Barong Ket atau Rentet ini, merupakan perpaduan antara singa, macan, sapi atau boma. Badan Barong dihiasi dengan ukir – ukiran dibuat dari kulit, ditemplei kaca dan bulunya dibuat dari brasok, ijuk atau ada pula dari bulu burung gagak. Untuk menarikannya Barong ini diusung oleh 2 (dua) orang penari yang dinamakan “juru saluk” atau “juru bapang”, seorang memainkan bagian depan (kepala) dan yang lain memainkan bagian belakang (pantat). Lakon yang biasa dipakai untuk petunjukkan Barong Ketet ini pada umumnya menggambarkan pertarungan antara kebajikan dan keburukan (Rwa Bhineda), seperti Calonarang. (Dibia, 1999 : 27)

Kapan dan dimana asal mula Barong Ket dan tari Sandar di Kedonganan belum diketahui secara pasti. Sehingga kita baru dapat memberikan berupa perkiraan atau hipotesa saja. Untuk itu penulis uraikan beberapa cerita – cerita mitos di Bali yang menyebutkan Barong dan mencari informasi tentang tari Sandar melalui informan sehingga diketahui asal mula tari Sandar khususnya di Desa Adat Kedonganan. Sejarah membuktikan bahwa orang Bali sejak dahulu kala mayoritas menganut Agama Hindu. Mereka percaya bahwa para Dewa-dewa punya binatang peliharaan seperti lembu, singa, dan lain-lain. Dengan kepercayaan tersebut maka masyarakat ada yang melihat binatang disekitar pura. Binatang yang dilihatnya begitu aneh, karena menurut susunan asal fauna Bali binatang tersebut tidak ada, hal ini memberi kesan bahwa Dewa-dewa memelihara

binatang. Dan bila dihubungkan dengan mitologi bahwa Dewa Indra menunggang gajah, Wisnu menunggang Garuda maka timbullah konsepsi binatang tunggangan yang disebut Pelinggihan dan secara umum disebut unen-unen (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976 : 6).

Menurut Jro Bendesa munculnya tari Barong di Bali tujuannya sebagai simbol untuk mencegah pengaruh – pengaruh negatif akibat kesaktian dari Bhatari Dhurga Dewi yang menyebabkan berbagai penyakit seperti black magic atau ilmu hitam dan kekuatan – kekuatan jahat sehingga kehidupan, ketentraman dan situasi masyarakat menjadi terganggu. Menghadapi situasi dan kondisi yang begitu gawat, maka masyarakat berpikir untuk mencari jalannya pemecahannya. Kecerdikan dan kepandaian manusia dirasa belum mampu mengalahkan kekuatan jahat tersebut. Untuk itu manusia lalu mengalihkan perhatiannya dan segala sesuatunya lalu diserahkan kepada Dewa-dewa, bahwa Dewa-dewa merupakan suatu esensi, sedangkan kejadian-kejadian yang mengerikan seperti gerubug merupakan suatu aktivitas. Masyarakat dalam hidupnya menganggap gerubug dan sejenisnya adalah gejala yang nyata. Untuk mengikut sertakan Dewa-dewa dalam urusan ini maka Dewa dalam bayangan manusia perlu diwujudkan dalam bentuk atau wujud yang seram dan menakutkan, sehingga dapat mengimbangi kekuatan dari gering itu. Wujud yang seram ini kemudian mereka wujudkan dalam bentuk sebuah Barong (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976 : 9).

Dalam lontar Barong Çwari: Diceritakan pada waktu Bhatari Uma

dikutuk oleh Bhatara Guru (Çiwa) turun ke dunia menjadi Dhurga Dewi karena dikutuk, akhirnya Dhurga Dewi menjadi murka dan melakukan yoga keempat penjuru dunia:

- Waktu beliau beryoga menghadap ke utara timbul Gering Lumintu
- Waktu beliau beryoga menghadap ke barat timbul Gering Hamancuh
- Waktu beliau beryoga menghadap ke selatan timbul Gering Rug Buana
- Waktu beliau beryoga menghadap ke timur timbul Gering Ngutah Bayar (Muntah Berak) menurut Made Sudarsana (wawancara, 10 mei 2010)

Melihat situasi tersebut Bhuta kala bergembira ria dan berpesta pora. Dengan timbulnya bermacam-macam penyakit, maka terancamlah manusia di dunia dari mara bahaya. Hal ini menimbulkan belas kasihan para Dewa-dewa di sorga, untuk menyadarkan kembali Bhatara Ciwa dan Bhatari Uma, dimana setelah beliau selesai menciptakan segala isi dunia ini, akhirnya beliau terpesona oleh ciptaan beliau sehingga Bhatara Ciwa merubah muka menjadi Kala Rudra dan Bhatari Uma menjadi Bhatari Dhurga, bertempat di perempatan jalan yang menciptakan segala penyakit di atas. Sanghyang Iswara menyamar mejadi dalang, Bhatara Wisnu menjadi tukang gender, Bhatara Brahma menjadi lampu wayang, Sanghyang Iswara lalu membuat cerita semacam sindiran tentang kebaikan melawan ketidakbaikan yang menyebabkan akhirnya Bhatara Rudra sadar kembali menjadi Bhatara Ciwa. Para

Bhuta Kala akhirnya terpecah dan masuk rumah, mengganggu manusia sehingga terjadilah keributan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Akhirnya untuk menolong rakyat dari godaan Bhuta Kala, maka Bhatara Çiwa turun ke dunia ke dalam bentuk seperti :

- Bhatara Brahma turun menjadi Topeng Bang (semacam Jauk Topeng Merah)
- Bhatara Wisnu menjadi Barong
- Bhatara Iswara menyamar menjadi Telek (Sandar) yaitu semacam jauk yang bertopeng putih dengan tari yang bergaya perempuan.

Bersama-sama beliau ngruwat (mensucikan) alam ini mewujudkan dalam bentuk Ngalawang yang mengembara dari pintu rumah ke pintu rumah yang lain dengan maksud mengusir Bhuta Kala dari lingkungan rumah penduduk (Putra, t.t. : 31-32).Sebaliknya pada lontar Çiwa Gama disebutkan bahwa Barong yang diwujudkan Bhatara Rudra baru bisa somya/ menetralsir roh – roh jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat, seperti kutipan berikut:

Bhatara Iswara turun berwujud Cwari,
Bhatara Brahma turun berwujud Peret,
dan
Bhatara Wisnu turun berwujud Tekes,
Lalu beliau mengikuti perjalanan
Bhatara Rudra sambil bernyanyi dan
menari-nari

(Ciwa Gama, 1b. 75

b)

Di Desa Adat Kedonganan khususnya

pementasan Barong tidak terlepas dengan tari Sandar, yang merupakan pelengkap prosesi Mepajar. Kapankah tari Sandar pada Barong di Desa Adat Kedonganan itu diciptakan, munculnya tari Sandar berawal dari jaman kerajaan, wilayah Desa Adat Kedonganan merupakan bagian dari wilayah Mengwi. Namun ketika kerajaan Mengwi dikalahkan oleh kerajaan Badung yang akhirnya para ksatria yang berasal dari kerajaan Badung diutus ke masing – masing daerah termasuk wilayah Desa Adat Kedonganan. Adapun maksud dari utusan tersebut yang tidak lain bertujuan mempertahankan masing – masing wilayah dan diberikan petapakan Barong Ket yang ditempatkan di Jroan Desa. Sekitar tahun 1960 ,berkembangnya kesenian Barong dan seperangkat gamelan Gong Kebyar merupakan sebuah kekuatan sehingga terjalin solidaritas dalam masyarakat di Desa Adat Kedonganan. Lama – kelamaan petapakan Barong tersebut menunjukkan kekuatan magis yang membuat masyarakat percaya akan keberadaan petapakan Barong tersebut. Setelah kejadian tersebut petapakan Barong atau dinamakan petapakan lingsir Ida Ratu Ayu Sapu Jagat hanya ditempatkan di Gedong Ratu Ayu dan tidak ditarikan. Ketika ditematkannya petapakan Barong lingsir merupakan sebuah prosesi mesimpen yang berarti Ida sesuwunan hanya bersthana di gedong dan tidak ditarikan seperti biasanya. Untuk persiapan metangun Paruman Desa pun dilaksanakan dan dibuat kesepakatan untuk membuat sebuah petapakan Barong yang baru dan Rangda dan merupakan awal berkembangnya tari Sandar. Atas wahyu yang diterima panglingsir atau pemangku Barong, bahan kayu yang digunakan

untuk petapakan Barong yang baru bertempat di Pura Tengkulung Desa Adat Tanjung Benoa. Di lokasi tersebut terdapat potongan pohon Taru yang tertimbun tanah dan mengambilnya atas ijin sesuwunan yang berada di Pura Tengkulung yang tak lain tempat bersthana Bhatara Ratu Gede Dalem Ped. Kayu tersebut pun diukir menjadi sebuah Tapel Barong di Gria Taman Desa Sanur. Sehingga pelaksanaan prosesi pasupatian petapakan Barong pun dilaksanakan di Gria Taman dan petapakan Barong yang sekarang merupakan perwujudan dari Ida Ratu Ayu Manik Mas Mengetel.

3.2 Lokasi Pementasan Tari Sandar

Tempat pementasan tari Sandar di Desa Adat Kedonganan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung bertempat di perempatan jalan (Catus Pata) terletak di sebelah selatan Pura Puseh Desa. Pertunjukan tari Sandar yang mengawali tarian Barong Ket, yang dipentaskan hanya pada saat upacara piodalan di Pura, khususnya di Desa Adat Kedonganan. Tari Sandar ini dipentaskan setiap hari Kajeng Kliwon, Galungan dan Kuningan. Adapun rangkaian pelaksanaannya di dalam pertunjukkan sebagai berikut :

1. Sebelum pertunjukan, masyarakat Desa Adat Kedonganan terlebih dahulu mempersiapkan seperangkat gamelan Gong Kebyar dipergunakan untuk mengiringi pementasan tari Sandar.
2. Pamangku pura mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan dalam pertunjukan baik perlengkapan tari Sandar, Barong maupun Rangda

sedangkan pamangku mempersiapkan banten / sesajen untuk dihaturkan.

3. Kegiatan yang penting sebelum pertunjukkan adalah ngaturang banten pakeling yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan/ Banjar Pengampok (banjar yang mendapat tugas). Banten tersebut dihaturkan di areal pura sebelum Barong, Rangda, Sandar menuju areal Catus Pata.
4. Setelah semua penari penari Sandar lengkap dan busana sudah dipakai semua penari barulah pertunjukan dimulai. Pertunjukkan diawali dengan tari Sandar Cenik, Sandar Cenik, Barong, dan Rangda.
5. Setelah pertunjukkan berakhir, dilaksanakan upacara pengelebaran peras dan sadeg (orang yang kerasukan atau penyungung) diberikan labaan yang berupa tuak, arak, geni atau api, buah – buahan, dupa, bunga dan tirtha. Yang bertujuan agar para Bhuta Kala tidak mengganggu ketentraman masyarakat.

3.3 Maksud dan Tujuan Pementasan Tari Sandar

Adapun maksud dan tujuan pementasan tari Sandar di Desa Adat Kedonganan pada setiap hari Kajeng Kliwon, Galungan dan Kuningan adalah :

- Untuk mengiringi turunnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai Dewa – Dewi dengan fungsi Brahma, Wisnu dan Ista Dewata.

- Tari Sandar yang dipersonifikasikan oleh masyarakat penyungunya dan Warga Desa Adat Kedonganan memiliki kekuatan yang dipercaya dapat melindungi dari bahaya.
- Bagi masyarakat Desa Adat Kedonganan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung tanpa tari Sandar suatu prosesi upacara yang mereka lakukan terasa kurang lengkap.
- Bagi masyarakat Kedonganan tari Sandar dianggap sebagai media untuk benteng pertahanan adat. Apabila tari Sandar ini tidak dipentaskan mereka merasa was – was terhadap ketentraman dan kesejahteraan masyarakat dan Desa Adat akan ditimpa bencana.
- Untuk mencegah berbagai penyakit dan pengaruh – pengaruh negatif .

3.5 Proses Pementasan Tari Sandar

Proses pementasan dari tari Sandar adalah seluruh masyarakat Desa Adat Kedonganan. Khusus tari Sandar ditarikan oleh anak – anak muda yang dianggap mampu menari dan tidak sembarang penari yang boleh menarikan tari Sandar tersebut melainkan dari garis keturunan ksatria atau dari keturunan dari puri.

Tari Sandar di Desa Adat Kedonganan ditarikan oleh anak – anak muda. Sampai saat ini tarian tersebut masih dipertahankan untuk menjaga tradisi dan warisan turun – temurun.

1) Persiapan Pementasan Tari Sandar

Sebelum tari Sandar dipentaskan, masyarakat Desa Adat Kedonganan terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatunya. Adapun rangkaianannya sebagai berikut:

- Tempat pementasan tari Sandar yang bertempat di Catus Pata/ perempatan Desa disiapkan dan dibersihkan secara niskala dengan tujuan agar selama pementasan berlangsung terhindar dari hal – hal yang negative dan tidak diinginkan.
- Gelungan yang akan digunakan oleh para penari yang disimpan di Gedong Ratu Ayu terlebih dahulu diberi tirtha panglukatan yang bertujuan untuk membersihkan gelungan, pamangku juga menghaturkan pejati/ daksina, peras tigang soroh untuk Barong, Rangda dan Sandar supaya pementasan berjalan dengan baik.
- Gamelan yang akan digunakan untuk mengiringi pementasan tari Sandar disiapkan oleh masyarakat Desa Adat Kedonganan di Catus Pata.

2) Tata Busana Tari Sandar

Perlengkapan penari ini berupa busana ataupun pakaian yang dipergunakan. Busana merupakan suatu perlengkapan yang merupakan faktor terpenting didalam suatu tarian. Sebab tanpa busana, para penari akan sukar untuk menunjukkan karakter yang dibawakan. Adapun busana yang digunakan di dalam tari Sandar sebagai berikut:

A. Busana tari Sandar Sandar Cenik

1. Gelungan

Gelungan tari Sandar ini berbentuk

cecandian atau cecapilan yang dibuat dari dari kulit yang diukir dan dicat dengan cat warna emas/prada. Di dalam gelungan terdapat hiasan kober (bendera) berwarna kuning, di samping kiri gelungan terdapat oncer dari bulu merak. Agar gelungan tidak jatuh, terdapat benang tebus yang menyerupai benang wol berwarna putih dan tebal, pemasangannya di kaitkan dari kanan dan kiri gelungan. Di telinga menggunakan sumpang bunga merak yang dihiasi dengan daun gegirang.

2. Busana atau hiasan badan

- Baju : baju lengan panjang yang berwarna putih, terbuat dari kain parasut.
- Gelang kana : hiasan dengan motif tertentu yang dipakai pada pergelangan tangan yang terbuat dari kain beludru.
- Semayut : busana yang dipakai penari yang berfungsi sebagai pengait kadutan yang dipasang pada punggung dan diikat di dada.
- Kamen : kamen / kain putih yang terbuat dari bahan kain teturon yang berfungsi untuk menutupi tubuh bagian dada.
- Sabuk : berfungsi untuk mengikat kain pada pinggang yang terbiat dari bahan beludru dengan hiasan manik – manik atau mote.
- Celana : celana panjang berwarna putih berfungsi untuk menutupi kaki.
- Stewel : merupakan hiasan pada kaki, terbuat dari beludru dengan hiasan mote.

- Awiran : salah satu busana dengan corak ornamen tertentu, di pasang di dada dan di pinggang. Dalam pemasangannya berjumlah banyak.
- Lamak : hiasan untuk menutupi pada bagian depan badan, dibuat dari kain berwarna – warni.
- Angkep Pala : menyerupai awiran yang dipasang pada pala berukuran kecil dan diikat pada leher.
- Angkep Jebug : menyerupai lamak namun berukuran lebih kecil yang dipasang pada bagian punggung.
- Badong Bebancihan : merupakan hiasan pada bagian pundak yang diikat pada leher yang berbentuk bundar dengan hiasan ornamen memakai bahan mote.
- Keris :keris ini dipasang di punggung penari, yang dimasukkan pada lubang semayut. (Bandem, 1983: 29)

3. Sarana yang digunakan dalam tari Sandar Sandar Cenik :

1. Payung

Pada tari Sandar bagian pangawit atau bagian awal, menggunakan dua buah payung yang merupakan simbol keagungan dan sebagai peneduh atau pelindung.

2. Kipas

Pada bagian pengecet, tari Sandar mengambil kipas yang ditaruh pada sabuk melambangkan keluwesan yang mengandung unsur estetik.

3. Tapel

Tari Sandar memakai tapel berwarna putih dengan nuansa kekuning – kuning yang menyerupai wajah seorang wanita yang cantik jelita, menunjukkan karakter halus, lembut dan berwibawa. Pada bagian telinga menggunakan sebuah perhiasan yang bernama rumbing atau anting – anting yang lancip dan melekat pada bagian tapel.

B. Busana tari Sandar Sandar Gede

1. Gelungan

Gelungan tari Sandar ini berbentuk cecandian atau cecapilan yang dibuat dari kulit yang diukir dan dicat dengan cat warna emas. Di dalam gelungan terdapat hiasan kober (bendera) berwarna merah, di samping kiri gelungan terdapat oncer yang terbuat dari bulu merak. Agar gelungan tidak jatuh, terdapat benang tebus yang menyerupai benang wol berwarna putih dan tebal, pemasangannya di kaitkan dari kanan dan kiri gelungan. Di telinga menggunakan sumpang bunga merak yang dihiasi dengan daun gegirang.

2. Busana atau hiasan badan

Untuk busana dari tari Sandar Sandar Gede sama seperti Sandar Cenik tetapi baju yang dipergunakan berwarna hitam. Tari Sandar Gede lebih menunjukkan warna merah dan hitam.

3. Tapel

Tapel tari Sandar Gede memakai tapel yang berwarna merah padam yang

menggambarkan watak yang keras, garang, bengis dan berkuku panjang.

3.6 Gamelan Pengiring tari Sandar

Gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi Sandar Cenik dan Sandar Gede adalah Gamelan Gong Kebyar. Sesuai dengan nama yang diberikan kepada barungan ini (Kebyar yang bermakna cepat, tiba – tiba dan keras) gamelan ini menghasilkan musik - musik keras dan dinamis. Gamelan ini dipakai untuk mengiringi tari – tarian atau memainkan tabuh – tabuh instrumental. Barungan Gong Kebyar bisa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga): yang besar (utama), yang semi lengkap (madya) dan yang setengah (nista) (Dibia, 1999 : 127)

Jenis Gong Kebyar yang digunakan untuk mengiringi tarian Sandar adalah Gong Kebyar Madya, yang terdiri dari:

- Dua tangguh gender rambat
- Dua buah kendang (lanang dan wadon)
- Satu buah gong
- Satu buah kempur
- Satu buah suling
- Satu buah ceng – ceng
- Dua buah tanggung gong (pengugal)
- Empat buah tangguh pemade
- Empat buah tangguh kantil
- Dua buah tangguh jegog
- Dua buah jublag

Demikianlah beberapa gamelan yang digunakan untuk mengiringi tarian Sandar Cenik dan Sandar Gede di Desa Adat Kedonganan.

3.7 Pementasan Tari Sandar

Tari Sandar dipentaskan di Catus Pata (Perempatan Desa) tempat tersebut dipilih karena Catus Pata atau perempatan desa dipercayai sebagai beristananya dan berkumpulnya para Bhuta – Bhuti. Sehingga diharapkan dengan dilaksanakannya pementasan di Catus Pata dapat menetralkan kekuatan dari Bhuta – bhuti yang mengganggu ketentraman masyarakat. Sebelum dipentaskan Pamangku menghaturkan banten di tempat pementasan berupa banten yang terdiri dari pakeling, segehan panca warna. Hal ini dilakukan sebelum Sandar mesolah maksudnya agar kekuatan jahat tidak mengganggu dan mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan pada waktu mesolah. Setelah pamangku selesai mengatur banten di areal pementasan barulah pementasan.

1) Prosesi Upacara Pementasan tari Sandar

Banten adalah persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah – buahan, daun – daunan tertentu seperti sirih dan makanan seperti nasi dengan lauk – pauk, jajan dan lain sebagainya, disamping sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api (Titib, 2003 :134). Banten dengan segala bentuk, nama dan dari bahan yang berbeda – beda sesungguhnya sarana persembahan yang mengandung makna filosofis yang tinggi. Melalui sarana banten umat Hindu menyampaikan rasa syukur dan rasa terima kasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa oleh karena itu banten adalah sebuah simbol. Banten dibuat dari sarana janur atau busung yang dibuat dengan berbagai bentuk reringgitan. Selain janur juga digunakan selean, daun pisang, base,

plawa, jajan, buah – buahan dan bunga.

Prosesi atau langkah – langkah upacara yang dilaksanakan pada pementasan tari Sandar di Desa Adat Kedongan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung adalah sebelum pementasan, Pamangku menghaturkan banten penuwur yang bermaksud memohon keselamatan dan diberikan petunjuk jalan, agar pementasan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hambatan dalam petunjuk. Setelah proses matur piuning, semua penari Sandar dan Sandar dipersilahkan untuk melakukan persembahyangan di Gedong ratu ayu dengan sarana canang, dupa, sajeng (arak, tabuh) dan pengasepan. Sesudah para penari melakukan persembahyangan, para penari diperciki tirta dan mengatur peras penyeneng yang ditempatkan di tempat tapel dan gegelungan. Adapun maksud dan tujuan para penari menghaturkan sarana banten tersebut, yang tidak lain agar para penari dapat menghidupkan ekspresi yang tergambar dalam masing-masing tapel. Sebelum membuka katung, (tempat untuk meletakkan topeng) para penari melakukan proses nyiratin tirta pada tempat katung tersebut dengan sarana tirta, canang sari, dan dupa.

- Menghaturkan segehan (sesajen)

Pada bagian proses ini, bertujuan untuk memberikan laba atau persembahan yang dihaturkan kepada para bhuta kala agar tidak mengganggu keharmonisan dan ketentraman hidup manusia.

- Mengambil tapel atau mengeluarkan tapel

Dalam proses ini, bertujuan untuk memohon keselamatan kepada leluhur agar tidak menimbulkan dampak negatif kepada

penari di dalam pementasan. agar terhindar pula dari malpetaka, kesialan, dan tidak diganggu oleh roh yang ada dalam topeng maupun makhluk gaib .

- Meras tapel

Dalam prosesi ini, bertujuan untuk memberikan sinergi dan memberikan aura positif pada topeng yang terbuat dari kayu ,dan bersih dari sentuhan-sentuhan atau pahatan undagi (yang membuat topeng)

Seiring prosesi pragina atau penari menghaturkan saranan dan doa, para warga desa dan banjar pengampok melakukan ayah-ayahan mempersembahkan banten belabaran adapun yang dipakai sarana persembahan yaitu berupa anak ayam atau itik, dan banten pekeling, daun, asepan, yang di puput oleh pemangku khayangan tiga. Setelah semua prosesi tersebut, para penari sudah mempersiapkan diri untuk pementasan dan menuju catus pata atau areal pementasan. Sarana sesajen yang berupa pekeling di tempatkan di lokasi pementasan dengan tujuan untuk menetralsir pengaruh – pengaruh negatif pada saat pementasan berlangsung.

- Di Catus Pata atau Perempatan Desa, pamangku yang dibantu masyarakat menghaturkan banten Pakeling, yang terdiri dari: daksina, sodan, tipat akelan, pasucian, peras, penyeneng, segehan panca warna, caru ayam brumbun dan Pangasepan (dupa yang dibakar). Yang bertujuan untuk membersihkan dan menetralsir dari pengaruh – pengaruh negatif.
- Di Gedong Ratu Ayu pamangku membersihkan sarana pementasan yang akan dipakai pada saat

pementasan tari Sandaryang terdiri dari: gelungan diperciki tirtha yang bertujuan untuk membersihkan.

- Di Pura Puseh Desa atau Gedong Ratu Ayu dihaturkan banten Pakeling yang terdiri dari: daksina, sodan, tipat akelan, pasucian, peras, penyeneng, segehan panca warna.

Sebaliknya setelah pementasan selesai pemangku, masyarakat dan prajuru Desa Adat mempersiapkan banten yang terdiri dari : daksina, segehan panca warna dan sambleh siap selem dan terakhir pengelebaran peras.

Dari berbagai jenis banten yang dipersembahkan tidak lain bertujuan untuk menetralsir kekuatan bhuta agar masyarakat Desa Adat Kedonganan terhindar dari pengaruh negatif sehingga terciptanya kedamaian.

IV SIMPULAN

Tari Sandar sebuah benteng pertahanan adat(1) Lokasi pementasan tari Sandar di Catus Pata (Perempatan Desa) karena catus pata dianggap sebagai tempat berkumpulnya Bhuta – bhuti yang mengganggu ketentraman masyarakat (2) Maksud dan tujuan pementasan tari Sandar dipercaya mampu mengatasi segala kesulitan atau bahaya yang mengancam masyarakat Desa Adat Kedonganan, berdasarkan pemikiran tersebut maka setiap hari raya/piodalan Kajeng Kliwon, Galungan dan Kuningan tari Sandar selalu dipentaskan.(3) Proses Pementasan tari Sandar: Penentuan penari Sandar dan persiapan pementasan tari Sandar(4) Tata Busana tari Sandar adalah Gelungan, tapel, dan busana atau pakaian. (5) Gamelan

pengiring tari Sandar adalah gamelan Gong Kebyar (6)Pementasan tari Sandar. Prosesi Upacara Pementasan tari Sandar di Desa Adat Kedonganan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung adalah pada waktu matur piuning digunakan daksina atau pejati, banten pementasan berupa pejati 1 buah, bungkok nyuh gading, segehan panca warna dan sambleh anak ayam. Setelah pertunjukan berakhir dilaksanakan upacara ngaturang dan pinglebaran peras pertanda pementasan telah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2009. Estetika. Tangerang : Sanggar Luxor.
- Anwar, LPH, Wadjis. 1979. Nilai Filsafat Dalam Dunia Modern ini. Alumni Bandung
- Bandem, I Made dan deBoer, Fredrik Eugene.2004. Kaja dan Kelod. Jogjakarta : Badan Penerbit Jogjakarta.
- Bawa Atmaja, I Nengah. 1986. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dibia, I Wayan. 2006. Tari Komunal. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dibia, I Wayan. 1999. Seni Pertunjukan Bali. Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Grasindo.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. Sarasamuscaya. Surabaya. Paramita.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta : Universitas Indonesia
- Muchsin, H.2002. Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas. Surabaya: C.V Adis
- Sastro Sopomo, dkk. 1983. Siwa Sesana. Jakarta: CV Gunung Jati.
- Sudikin, Basrowi. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya : Insan Cendekia.
- Sudyatmaka. 1998. Bali Arts Festival (Pesta Kesenian Bali). Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Bali.
- Setia, Putu. 2002. Mendebat Bali. Denpasar : Pustaka Manikgeni.
- Sri Arwati, Ni Made. 2002. Banten Pejati. Denpasar : Upada Sastra.
- Sumaryono dan Suanda, Endo. 2006. Tari Tontonan. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol – Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita.